

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan individu berawal dari masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa setiap masa memiliki tugas perkembangan masing-masing. Masa remaja sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa memberikan pengalaman yang beragam bagi seorang individu, seperti berbagai situasi baru yang lebih kompleks dari masa sebelumnya. Hall (dalam Purwanti, 2016) berpandangan remaja merupakan masa yang bergolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (*mood*) yang diibaratkan sebagai masa badai dan stress (*storm and stress*). Walaupun masa badai dan stres pada remaja tidak terjadi secara umum, tetapi remaja memiliki tantangan yang harus dihadapi. Adapun rentang usia remaja dimulai dari 12-20 tahun (Erikson, 2016).

Remaja adalah salah satu tahapan pertumbuhan dan perkembangan dalam siklus manusia. Hubungan remaja dengan lingkungan sosial hampir seluruh waktu yang digunakan remaja adalah berinteraksi dengan lingkungan sekitar, terutama dihabiskan dengan teman sebaya (Febriyani, 2014). Remaja cenderung bergabung dan berinteraksi dengan kelompok sosial untuk mengembangkan keterampilannya dalam berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, dengan adanya interaksi

tersebut maka tidak menutup kemungkinan remaja mengalami konflik dengan orang lain (Risal, 2021).

Menurut Hadipranoto (2012) konflik adalah sebagai reaksi psikologis dan perilaku (behavioral) atas suatu persepsi bahwa individu lain menghalangi seseorang mencapai suatu tujuan. Menurut Praptiani (2013) konflik remaja sudah menjadi fenomena yang umum di masyarakat, konflik tersebut dapat terjadi karena kompetisi, provokasi dan salah paham antar remaja sehingga menimbulkan kemarahan dan permusuhan sebagai upaya pertahanan dari stimulus yang dianggap mengancam. Konflik tersebut merupakan perilaku yang mengarah pada pertentangan dengan teman dan ditunjukkan perilaku yang reaktif. Selanjutnya, Praptiani (2013) juga menyatakan bahwa konflik pada remaja disebabkan oleh permasalahan dengan temannya sebagai upaya untuk melindungi diri dari kecemasannya maka remaja melakukan pertahanan dengan eksternalisasi perilaku secara agresif, berbuat salah, dan kenakalan lainnya. Konflik dapat terjadi karena remaja belum mampu untuk menyelesaikan permasalahannya dengan baik, sehingga mengakibatkan salah paham dalam komunikasi verbal misalnya dari perbedaan pendapat yang menimbulkan pertengkaran, dan perselisihan (Januarti & Hayati, 2013).

Ketidakmampuan remaja dalam menyelesaikan konflik tersebut menyebabkan remaja menyelesaikan konflik dengan perilaku agresif seperti pertengkaran yang terjadi pada remaja yang menyebabkan tawuran. Seperti

yang diungkapkan oleh (Bram Salam, 2021) bahwa terdapat pelajar di Kabupaten Karawang yang awal mulanya saling mengejek satu sama lain, sehingga menyebabkan keributan dan terjadinya tawuran.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), sepanjang 2021 terdapat 188 kelurahan di seluruh Indonesia terjadi perkelahian antar pelajar. Jawa Barat menjadi provinsi kasus tawuran terbanyak, dengan 37 kelurahan. Perkelahian dapat disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari emosi remaja yang belum stabil, sosial budaya dan hal lainnya yang mengarahkan remaja untuk berkelahi. Perkelahian juga terjadi di Kabupaten Karawang, berawal dari saling mengejek satu sama lain hingga akhirnya terjadi tawuran pada remaja, terdapat 9 sekolah di Kabupaten Karawang di tunda untuk melakukan PTM (pembelajaran tatap muka) akibat terjadinya tawuran, dalam kasus tawuran tersebut terdapat dua orang remaja yang mengalami luka-luka akibat sabetan senjata tajam (Faqih, 2021).

Menurut Damayanti (2013) konflik remaja dapat memicu terjadinya kekerasan, tawuran remaja, kurangnya toleransi remaja, rusaknya hubungan dengan pihak-pihak yang saling berkonflik, sehingga peran teman sebaya juga penting dalam hal ini. Namun begitu konflik juga berdampak positif bagi setiap individu seperti yang diungkapkan oleh Kusuma (2017), bahwa konflik yang ada dapat menimbulkan sikap mandiri dan meningkatkan perkembangan remaja dalam lingkungan. Selain itu, remaja dapat memiliki pemikiran yang

lebih luas dalam menemukan jalan keluar dari setiap masalah yang sedang dihadapinya secara lebih positif, jika remaja dapat menyusun rencana dengan baik untuk menyelesaikan konfliknya maka akan menimbulkan hubungan yang sehat dan lebih dekat dengan lingkungan.

Latipun (dalam Anwar, 2015) berpendapat bahwa penyelesaian konflik merupakan tingkah laku aman berkenaan dengan sikap, cara, usaha dan kebiasaan individu dalam menyelesaikan konflik interpersonalnya. Adapun aspek-aspek penyelesaian konflik yaitu, penyelesaian konstruktif, dan penyelesaian destruktif, cara penyelesaian konflik secara konstruktif merupakan penyelesaian konflik dengan cara yang aman dan menguntungkan bagi kedua belah pihak, sedangkan penyelesaian konflik secara destruktif merupakan penyelesaian konflik dengan cara tidak aman dan hanya mementingkan kesenangan dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan pihak lain. Adapun faktor yang mempengaruhi penyelesaian konflik pada teman sebaya menurut Anwar (2015) yaitu faktor budaya, bawaan, kebiasaan keluarga, dan proses sosialisasi yang dialami remaja tersebut.

Hal ini didukung oleh penelitian dari (Fitriani, 2020) menyatakan bahwa kelekatan teman sebaya mempengaruhi penyelesaian konflik, karena idealnya seorang remaja memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang tinggi dalam kehidupannya sehari-hari serta mampu untuk saling membantu dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh temannya. Lestari

& Satwika (2018) mengungkapkan remaja yang memiliki persahabatan yang erat atau kelekatan dengan teman sebayanya jauh lebih baik dan lebih terbuka dalam mengekspresikan seluruh pikiran, perasaan, serta emosi yang dirasakan. Sejalan dengan itu Anwar (2015) juga mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh kelekatan teman sebaya dengan penyelesaian konflik pada remaja, karena remaja menekankan melalui interaksi dengan teman sebayanya dan remaja mempelajari relasi yang timbal balik secara sistematis dapat berpengaruh untuk saling membantu menyelesaikan konflik atau masalahnya.

Neufeld (2014) berpendapat bahwa kelekatan teman sebaya adalah suatu ikatan yang lekat antara remaja dengan temannya, baik secara perorangan maupun kelompok. Armsden & Greenberg (dalam Jannah, 2019) juga menjelaskan bahwa kelekatan teman sebaya adalah sebuah relasi atau hubungan yang terbentuk antar seseorang dengan temannya yang terjalin secara erat dikarenakan adanya komunikasi yang telah terjalin dengan baik. Adapun aspek kelekatan teman sebaya menurut Armsden & Greenberg (2009) ada 3 dalam konsep IPPA (*inventory of parent and peer attachment*), yaitu, komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*).

Untuk aspek yang Pertama adalah komunikasi (*communication*), komunikasi yang baik akan membuat ikatan emosional remaja dan teman sebaya menjadi harmonis, aspek komunikasi ini merupakan ungkapan

seseorang untuk meminta pendapat kepada teman sebaya dan teman sebaya berbalik bertanya mengenai permasalahan yang dihadapi, dan teman sebaya membantu individu untuk memahami diri sendiri, sehingga komunikasi menjadi hal penting bagi remaja. Kedua kepercayaan (*trust*), hubungan dengan rasa aman dan yakin bahwa orang lain akan merasa sensitif dan responsif dalam memenuhi kebutuhan dan membantu individu dengan penuh kepedulian, sehingga kepercayaan muncul ketika suatu hubungan terjalin dengan kuat. Ketiga keterasingan (*alienation*) berkaitan erat dengan penghindaran dan penolakan, dimana kedua hal tersebut sangat penting bagi pembentukan sebuah kelekatan, ketika seseorang merasa atau menyadari ketidakhadiran figur, maka akan berakibat pada buruknya kelekatan yang dimiliki (Wardhani, 2017).

Berdasarkan uraian yang telah peneliti uraikan di atas, dan atas dasar pentingnya kelekatan teman sebaya dalam mempengaruhi penyelesaian konflik, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya terhadap Penyelesaian Konflik Pada Remaja di Kabupaten Karawang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap penyelesaian konflik pada remaja di Kabupaten Karawang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka ditentukan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap penyelesaian konflik pada remaja di Kabupaten Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah remaja, khususnya bagi bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial agar dapat lebih memahami kondisi-kondisi psikologis remaja dengan itu dapat menyelesaikan konflik antar remaja.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya mengetahui perkembangan psikologis remaja. Bagi Guru atau pihak sekolah diharapkan dapat membantu menghadapi permasalahan remaja di lingkungan sekolah, Bagi orang tua yang memiliki anak remaja semoga dapat bermanfaat dalam menghadapi konflik pada remaja. Bagi peneliti selanjutnya semoga dapat memberikan referensi terhadap penelitian

terkait pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap penyelesaian konflik pada remaja.



